

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya zaman, kian terasa baik dengan dampak positif atau pun dampak negatif. Namun sebagaimana kita saksikan bersama dibandingkan positifnya ternyata lebih banyak dampak negatifnya. Semua masyarakat merasakan baik dari kalangan perkotaan maupun perkampungan atau pedesaan. Kehidupan yang dewasa ini dirasa gersang bukan tanpa sebab, melainkan karena terjadi masalah-masalah yang dialami baik oleh individu sampai kelompok mulai dari keresahan sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Kelangsungan hidup manusia kini menjadi keprihatinan manusia sedunia. Pemecahan terhadap persoalan krisis lingkungan yang kini melanda seluruh dunia tidak hanya terletak pada segi teknis atau ekonomis. Persepsi seorang individu terhadap alam sering kali mempengaruhi tindakannya. Imaji, yang merupakan citra manusia tentang alam, akan langsung berpengaruh pada perbuatan-perbuatan, kepercayaan, tingkah laku sosial, dan kehidupan ribadi manusia.

Krisis ekologi berkolerasi erat dengan krisis spiritual sampai dengan eksistensial yang dialami kebanyakan manusia modern. Dominasi pandangan humanisme dan antroposentris memutlakan manusia sebagai penguasa alam. Maka bumi, alam, dan lingkungan diperkosa atas nama hak-hak manusia. Bagi

manusia, alam telah menjadi layaknya pelacur (Prostitute) yang dimanfaatkan tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya¹.

Pandangan dan pengalaman sejarah menunjukkan bahwa revolusi industri yang berdampak pada konsumsi dan distribusi adalah landasan teoritis bagi munculnya perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan ini pada masa-masa selanjutnya. Disamping itu, pendekatan kuantitatif terhadap banyak sampai sedikit, besar sampai kecil, untung dan rugi menggeser pertimbangan kualitatif terhadap benar dan salah, baik dan buruk, indah dan jelek terhadap alam. Alam hanya dipandang sebagai pemuas nafsu yang tidak berkesadaran, pelayan nafsu eksploitatif manusia, dan dijadikan sebagai komoditas politik atau ekonomi. Hal demikian menunjukkan akan kerakusan manusia sekaligus manusia yang disorientasi terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Akibatnya, ketika terlalu memprioritaskan sisi kualitatif kehidupan maka revolusi industri sejak zaman renaissance selalu saja menimbulkan persoalan yang saling bertentangan dan selalu saja menimbulkan persoalan bagi umat manusia. Hal tersebut menunjukkan akan realitas terkini yang membalikan keadaan. Optimisme dan organisasi manusia modern yang mengklaim mampu menundukan dan menguasai alam, harus bertekuk lutut di hadapan “kemarahan” alam dengan berbagai krisisnya baik bencana alam, maupun bencana akibat ulah manusia sendiri. Dengan demikian, hal ini sekaligus memberikan kesadaran kepada manusia bahwa alam mempunyai tatanan tersendiri dan tata guna lahan sendiri yang tidak perlu diubah oleh manusia.

¹ Sudjoko, dkk, Pendidikan Lingkungan Hidup. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) hlm. 1

Selain itu, sudut pandang terhadap banyak berdirinya industri-industri dengan sistem kapitalis memaksa masyarakat kecil untuk tunduk kepada penguasa sehingga tidak mampu leluasa untuk mengekspresikan dirinya sebagai manusia dengan kedudukan yang sama rata, sehingga menghapuskan dari keberadaan masyarakat sosial yang dianggap duduk sama rendah, berdiri sama tinggi yang kita pahami sejak lama. Hal inilah yang menyebabkan diri setiap manusia merasa terasingkan, sehingga munculah cara pandang bagaimana dirinya dapat mempertahankan hidupnya pada saat ini tanpa memperdulikan orang lain, padahal seharusnya setiap orang memiliki kewajiban berkontribusi dalam kemakmuran bersama.

Berkembangnya IPTEK, juga merupakan dorongan terhadap manusia untuk terus memacu pikirannya untuk terus berkarya, akan tetapi tidak mesti juga merubah atau sampai merusak tatanan kehidupan. Dibangunnya perumahan-perumahan dengan menggunakan lahan pesawahan, bukit-bukit kecil menjadi bukti akan perusakan lingkungan yang saat ini semakin terus berkembang. Selain itu seringkali terjadi perubahan budaya menyebabkan dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, yang dinilai pengaruhnya sangat besar.

Dampak pembangunan yang dilaksanakan dengan gencar di negara kita, indonesia sejak tahun 1970-an sampai tahun 1990-an bahkan sampai sekarang dapat kita saksikan. Barangkali kenyataan dan keadaan negara dan bangsa kita pada saat ini. Sebagai reaksi atas kebijakan dan pelaksanaan seperti yang telah diuraikan sebelumnya menjadi perbincangan para peneliti dan dikhawatirkan dapat merusak dan melenyapkan tatanan sosial budaya yang telah terbentuk dalam

jangka waktu yang panjang atau yang telah mapan di lokasi pembangunan dan sekitarnya. Sehingga masyarakat setempat tampak tidak mengerti akan perubahan yang terjadi dan apa yang harus diperbuat agar hidup mereka makin maju dan bahagia. Tidak mustahil bahkan sudah menjadi kenyataan dampak tersebut telah menimbulkan krisis sosial, bahkan konflik sosial akibat pengaruh-pengaruh yang selama ini terjadi.²

Manusia menempati posisi yang sangat penting, karena hanya manusia yang mampu berfikir dengan akalannya tentang kebaikan dan keburukan, keindahan dan kejelekan.³ Manusia dengan akalannya mampu mengatur segala sesuatu yang ada di alam dan mengolahnya dengan tujuan kepentingan dirinya sendiri serta untuk lingkungannya, selain memiliki kepentingan untuk dirinya sendiri sebagai individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang perlu berinteraksi dengan orang lain. Manusia punya sifat kodrat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.⁴ Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya yang secara pasif menerima alur kehidupan, manusia berkewajiban untuk selalu sadar dan aktif. Pada saat manusia mulai berpikir tentang diri serta hidupnya, manusia sudah tidak asing lagi baginya.⁵ Kendatipun manusia telah berusaha untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, manusia belum dapat menemukan pengenalan dan arti sebenarnya mengenai manusia.

² Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran*. Jilid 2, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005), hlm.11

³ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm.39

⁴ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1971), hlm. 13

⁵ Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, (Yogyakarta: Kanisus, 1986), hlm. 12

Manusia dengan segala seluk-beluk di dalam kehidupan yang dijalani ternyata masih banyak lagi yang dapat diteliti dan dikaji, salah satunya mengenai konsep manusia. Konsep manusia menjadi penting karena termasuk bagian dari pandangan hidup, meski manusia diakui sebagai makhluk yang tidak pernah dimengerti secara tuntas. Pandangan mengenai manusia beraneka ragam sebab masing-masing manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda. Ernest Cassirer⁶ dalam pembahasannya tentang sejarah pemikiran manusia, justru menandakan bahwa pada dewasa ini muncul adanya krisis pandangan tentang manusia. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti tertarik dengan topik yang berkaitan dengan manusia. Membahas manusia merupakan topik yang menarik khususnya apabila dikemas dalam ranah filsafat manusia. Sudut pandang yang digunakan untuk melihat manusia sebagai objek penelitian, akan menghasilkan suatu yang berbeda dalam penyimpulan terhadap makna manusia.

Sebagai langkah lain yang dicoba untuk memahami manusia adalah melalui kebudayaan, alasannya karena manusia hidup dan mengada dalam kebudayaannya. J.Verkuyl menyatakan :⁷

Di dalam kebudayaan itu manusia menyatakan dirinya sebagai manusia.

Di dalam kebudayaan itu manusia mengembangkan keadaannya sebagai manusia dan memperkenalkan dirinya sebagai manusia.

Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai beraneka ragam bentuk. Kebudayaan dikenal sebagai bentuk warisan kekayaan yang telah dicapai

⁶ Cassirer, Ernst. 1944. *An Essay on Man, An Introduction to A Philosophy of Human Culture*, New Haven. Hlm 1-22

⁷ J Verkuyl, Etika Kristen dan Kebudayaan, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), hlm. 14

oleh umat manusia, dirangkum serta diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Indonesia atau Nusantara adalah negara majemuk. Kemajemukan Nusantara dapat dilihat dari banyaknya budaya, suku bangsa, kepercayaan/agama, dan bahasa. Setiap kebudayaan di Nusantara masing-masing memiliki pandangan tentang manusia, bagaimana manusia hadir, manusia membangun relasi, manusia berpengetahuan, manusia perilaku. Misalnya setiap kebudayaan memiliki ciri khas dalam memandang bagaimana konsep manusia, satu diantaranya adalah Suku Sunda.

Suku Sunda merupakan salah satu kelompok dari beberapa jenis suku masyarakat yang hidup di Nusantara, yang memiliki pandangan tentang hakikat manusia. Hakikat manusia yang hidup dalam ranah kebudayaan Sunda tentunya memiliki ciri khas, yang membedakan dengan pandangan yang hidup dalam kebudayaan lainnya. Dalam konteks filsafat, kebudayaan lebih menekankan kepada esensi dari nilai kehidupan manusia dalam memaksimalkan akal, rasa, dan karsanya, sehingga mampu berperan meningkatkan harkat dan martabatnya. Orang-orangnya yang secara generasi ke generasi menggunakan bahasa dan dialek leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau yang sering disebut dengan Tatar Pasundan,⁸ hal yang sangat menarik ketika berbicara dan mempelajari tentang masyarakat Sunda secara komprehensif, khususnya tentang konsep manusianya.

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm. 307

Berbicara tentang Suku Sunda, Kampung Naga adalah salah satu dari sekian banyak masyarakat kampung Sunda lainnya yang ada di bumi Indonesia ini, yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat adat Kampung Naga merupakan masyarakat sunda yang sampai sekarang masih terus menjaga kebudayaan atau tradisi kehidupan masyarakatnya, walaupun pada kenyataannya seiring berjalannya waktu dengan era globalisasi yang semakin hari semakin mengalami kemajuan, dimana era modernisasi semakin nampak namun masyarakat adat Kampung Naga tetap teguh untuk menjaga dan melestarikan segala nilai-nilai yang mereka anut dari sejak jaman nenek moyang (karuhun) sampai sekarang ini. Ini membuktikan bahwa sangat begitu kuat kebudayaan yang mengikat orang-orang yang tinggal di Kampung Naga tersebut.

Selain itu, masyarakat adat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat Indonesia yaitu sebagai sebuah komunitas adat yang memegang teguh kepercayaan setempat, masyarakat Kampung Naga masih melaksanakan berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai keunikan perilaku keberagaman mereka, dengan demikian, menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Letak keunikannya dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya ketegangan antara tradisi kecil vs tradisi besar, masyarakat adat vs masyarakat urban, kaum minoritas vs kaum mayoritas, dll. Daya tarik ulur antara dua kutub itu menghasilkan kearifan lokal yang sangat khas. Dibanding komunitas adat yang lain di Indonesia, masyarakat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat

yang mampu mengolah dirinya sedemikian rupa, sehingga dapat menjaga eksistensinya dan bertahan hingga kini.⁹

Secara umum penduduk Kampung Naga Garut Jawa Barat mayoritas memeluk agama Islam namun ajaran agama Islam yang dijalankan oleh penduduk kampung Naga merupakan ajaran agama Islam yang telah mengalami pembauran dengan kepercayaan setempat. Pembauran atau percampuran budaya antara ajaran agama Islam dan kepercayaan tersebut antara lain upacara hajatan sasihan, dan berkunjung (jaroh). Upacara yang lainnya adalah upacara *ngamitkeun* (meminta izin kepada yang kuasa pangersa sang hyang nyai pohatci), misalnya menanam (nandur) dan panen padi (dibuat). Ada juga upacara *nitipkeun* yang berarti menitikan kepada yang kuasa yang dipimpin oleh sesepuh kampung.¹⁰

Masyarakat kampung Naga juga mempercayai adanya hari baik dan buruk, karena itu sebelum mengerjakan atau melaksanakan hal penting dalam kehidupan harus dihitung hari yang tepat agar terhindar dari kesialan dan memberikan hasil yang baik seperti pindah rumah, perkawinan, perhitungan jodoh, tanam padi (nandur) dan panen padi (dibuat). Selain mempercayai adanya hari baik dan buruk juga, masyarakat kampung Naga juga mempercayai adanya jurig, dedemit, ririwa, dan makhluk halus lainnya yang menghuni di lubuk sungai yang dalam, pohon – pohon besar, tempat yang dianggap angker atau keramat.¹¹

⁹ Amin Mudzakkir, *"Pariwisata, Masyarakat Adat, dan Problem Minoritas: Kasus Kampung Naga Tasikmalaya"*, dalam Hikmat Budiman, ed. *Hak Minoritas – Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme* (Jakarta The Interseksi Foundation, 2009), hlm.37 – 88

¹⁰ Sidi Permana, *Kampung Naga*, Plantaxia Ruko Jambusari 7A Yogyakarta, hlm 26.

¹¹ Sidi Permana, *Kampung Naga*, Plantaxia Ruko Jambusari 7A Yogyakarta., hlm 28

Dengan gaya hidup tradisional, sederhana disertai dengan keadaan lingkungan alam yang belum terkontaminasi oleh gaya hidup modern, hal inilah yang membuat kehidupan masyarakat Sunda pada umumnya dan terkhusus masyarakat Kampung Naga tersebut menjadi sorotan banyak masyarakat interlokal untuk lebih mengenal keadaan kehidupan masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan baik dari segi budaya, kesenian, kearifan lokalnya, serta dari segi arsitektur yang ada di kampung tersebut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Warnaen, bahwa pada dasarnya pandangan hidup orang Sunda adalah:

1. Manusia sebagai pribadi.
2. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan).
3. Hubungan manusia dengan lingkungan social.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam.
5. Manusia dalam kemajuan lahiriah dan batiniah dengan mentaati norma-norma.¹²

Pandangan hidup orang sunda adalah konsep yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia. Pandangan hidup merupakan masalah mendasar bagi kekokohan dan kelestarian masyarakatnya, dan bahwa dengan berpedoman pada pandangan hidupnya, suatu masyarakat mampu dan dapat mengembangkan dirinya.

¹² Suwarsih Warnaen, dkk. *Pandangan hidup orang Sunda*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 68

Selain dari segi budayanya, kelestarian alamnya, ketokohnya, juga keberadaan masyarakatnya baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat Sunda Kampung Naga terkenal dengan konsep hidup manusianya yang menjadi pandangan hidup bagi mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun pada kenyataannya sebagaimana sempat disinggung oleh peneliti dalam uraian sebelumnya bahwa dengan seiring berjalannya era modern dirasa perubahan kehidupan masyarakat pada umumnya lebih memilih mengikuti era yang berjalan sekarang baik secara budaya yang sedikit demi sedikit mulai luntur, bahasa dengan dialek yang mengalami perubahan secara cepat pada era kekinian, figur atau ketokohan baik tokoh agama, budaya mulai berkurang ditambah kemajuan IPTEK yang sekian cepat mendorong terhadap perubahan masyarakat. Namun berbeda dengan masyarakat adat Kampung Naga yang senantiasa mempertahankan nilai-nilai tataran Sunda dalam segi apapun sehingga inilah yang disebut dengan pelestarian terhadap *Kembang Buruan* yang punah pada saat ini dan hanya terlihat di tataran suku adat Sunda menurut hemat penulis yang menjadi daya tarik semua orang.

Berdasarkan gambaran di atas, masih banyak lagi hal menarik yang perlu diketahui lebih dalam lagi tentang keberadaan masyarakat Sunda Kampung Naga tersebut. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk lebih memperdalam lagi tentang masyarakat Sunda Kampung Naga terkhusus dari segi sisi manusianya. Maka dari itu peneliti dalam hal penelitian ini akan mengangkat judul **“KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT**

ADAT KAMPUNG NAGA (Study Kasus Terhadap Masyarakat Adat Kampung Naga)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep manusia dalam pandangan masyarakat adat Kampung Naga?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep manusia dalam pandangan masyarakat adat Kampung Naga.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sudah mulai banyak peneliti yang telah menaruh perhatian terhadap masyarakat Sunda Kampung Naga dan menuangkannya dalam objek penelitian. Berbagai karya penelitian atau penulisan tentang masyarakat Sunda Kampung Naga dapat dikategorikan kepada beberapa kelompok pembahasan, diantaranya; pembahasan tentang geografis, budaya, adat Kampung Naga, kearifan lokal masyarakat Sunda Kampung Naga, karakteristik sistem pemerintahan dan banyak lagi yang lainnya.

Terdapat beberapa buku yang membahas tentang masyarakat Sunda Kampung Naga diantaranya buku yang berjudul; “*Menguak Tabir Kampung Naga*” karya Elis Suryani NS dan Anton Charliyan, “*Kampung Naga*

(*Pengetahuan Ekologi Tradisional dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati Tumbuhan*)” karya Sidik Permana dan “ *Hukum Adat Kampung Naga*” karya Suratman dkk.

Selain buku di atas, ada juga beberapa buku lainnya, diantaranya adalah buku yang berjudul “*Filsafat Manusia Sunda*” karya Drs. Ahmad Gibson Al-Bustomi M.Ag sebuah permenungan filosof dan religius atas keberadaan manusia, terutama dalam kaitannya dengan tatar Sunda, yakni lingkungan budaya yang melatari keberadaan sebagian besar penduduk wilayah Jawa belahan barat yang disebut urang sunda, yang didalamnya dikutip sebuah tulisan tentang kemurnian masyarakat Sunda Kampung Naga dalam segala aspek. Dan banyak lagi tulisan-tulisan beliau tentang Kampung Naga tersebut.

Selanjutnya selain buku-buku di atas, ada beberapa skripsi yang menjadikan masyarakat Kampung Naga sebagai objek penelitian beberapa diantaranya adalah skripsi berjudul “PERKAWINAN ADAT KAMPUNG NAGA” tahun 2016 disusun oleh Desy Nur Fitriani UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai syarat memperoleh gelar strata satu Fakultas Syariah dan Hukum. Selanjutnya skripsi yang berjudul “Studi Potensi Kampung Naga Sebagai Sebuah Ecovillage” tahun 2014 disusun oleh Novita Tresna Widiанти Fakultas Pertanian IPB.

Selain itu ada juga thesis yang berjudul “ Peranan Tokoh Agama Kampung Naga dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman pada Masyarakat Adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya” tahun 2014 disusun oleh Jumwarol Muharam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sebagai syarat memperoleh gelas master. Skripsi ini berisi tentang pandangan dan upaya tokoh yang terdapat di Kampung Naga tersebut bisa menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai Islami terhadap masyarakat adat Kampung Naga. selanjutnya berjudul “ Pariwisata, Perubahan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Fisik Kampung Naga” tahun 2015 disusun oleh Hamdan Hamdani UGM Yogyakarta Sosiologi sebagai syarat untuk memperoleh gelar master.

Dari beberapa referensi yang sudah ada tentang pembahasan masyarakat Kampung Naga, peneliti dalam kesempatannya akan meneliti tentang konsep manusianya dalam pandangan masyarakat Sunda Kampung Naga secara signifikan yang dirasa oleh peneliti belum ada yang meneliti atau membahasnya.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia dengan segala kesempurnaannya, baik dari segi penciptaan, potensi yang Tuhan Yang Maha Esa berikan, menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk multi fungsi dan juga makhluk multi dimensional. Makhluk yang tercipta dan memiliki tugas, fungsi dan perannya secara khusus dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

Selain itu manusia dikenal sebagai makhluk yang dengan kepribadiaannya memiliki unsur-unsur tententu, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat diantaranya:

1. Manusia memiliki pengetahuan; yaitu unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seseorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya.

2. Manusia memiliki perasaan; gambaran nyata yang melibatkan unsur pertama, sehingga bisa merasakan yang terjadi dilingkungan sekitarnya baik secara pribadinya atau pun apa yang dirasakan oleh orang lain.
3. Manusia memiliki dorongan naluri; kesadaran manusia yang sudah terkandung dalam organnya dan terkhusus dalam gennya, diantara naluri yang dimiliki oleh manusia adalah dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan seks, dorongan untuk mencari makan, dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan untuk berbakti dan dorongan akan keindahan.¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis secara sederhana manusia merupakan makhluk yang bisa dilihat dari segi dimensi manapun dikarenakan atas kesempurnaannya dari makhluk yang lain. Hal inilah yang mungkin melatarbelakangi bahwa manusia sebagai person atau individu makhluk yang sempurna, manusia sadar akan keberadaan Pencipta, manusia mampu menciptakan budayanya akibat dari kebiasaan hidup mereka serta manusia mampu menciptakan keindahan.

Van Peursen, dalam pandangannya tentang kebudayaan untuk kemanusiaan, memberi penegasan tentang kebudayaan untuk kemanusiaan sebagai kebenaran mutlak yang perlu diketahui. Penegasannya jelas ketika menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sebagian dari kemanusiaan manusia. Argumentasi Van Peursen ini terlihat pada kebudayaan masyarakat, sehingga

¹³ Prof. Dr. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 84-90

untuk mengungkap nilai kemanusiaan pada pengetahuan budaya masyarakat penting mendasarinya dari pemikiran Van Peursen.¹⁴

Manusia adalah bagian dari alam, manusia adalah makhluk terbaik yang tercipta dari alam, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu bisa menjaga alam dan juga bisa memberikan yang terbaik dari kepada alam ini, dengan kita selalu menjaga dan memelihara dan tidak merusak alam, maka kita akan selalu bisa memiliki keturunan yang sehat sebagai generasi penerus kita. Marilah sama – sama kita menjaga alam kita dimulai dari saat ini dan juga kita bisa mengawalinya dengan perbuatan yang sederhana, karena perbuatan yang besar itu berawal dari hal yang sederhana, contohnya tidak membuang sampah sembarangan , mulailah menanam pohon disekitar kita sebagai wujud dari kepedulian kita terhadap alam dan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat yang akan kita wariskan kepada anak cucu kita nantinya, alam juga akan selalu memberikan keindahan kepada kita disetiap saat dengan berbagai bentuk keindahan untuk kita nikmati, jika kita mencintai alam maka semua bagian dari alam ini akan terlihat indah.¹⁵

Hakikat manusia diselidiki secara keseluruhan, dan juga seintensif mungkin. Penelitian yang intensif tidak hanya melihat manusia dalam strukturnya yang umum tetapi juga dalam keunikannya. Filsafat manusia tidak membatasi diri pada gejala empiris, tetapi segala bentuk dan jenis gejala-gejala apapun tentang manusia, sejauh dapat dipikirkan, dan memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional bisa menjadi bahan kajian filsafat manusia.¹⁶

¹⁴ Dr. Jannes Alexander Uhi, M.Si, *Filsafat Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, hlm 96

¹⁵ <https://steemit.com/indonesia/@riostarr/kita-manusia-adalah-bagian-dari-alam>

¹⁶ Yohanes P Wisok, *Filsafat Manusia Membuka Diskusi Tanpa Henti*. (Bandung: Jendela Mas Pustaka, 2009), hlm.9

Filsafat manusia berusaha menemukan insight radikal mengenai fenomena fenomena yang telah diketahui dengan cukup pasti,¹⁷ hal tersebut menandakan bahwa filsafat manusia tidak membuat teori baru melainkan menurunkan pemikiran-pemikiran radikal dan komprehensif dari teori-teori yang sudah ada.

Penelitian ini, yang akan digunakan sebagai analisis adalah filsafat manusia, khususnya mengenai dimensi-dimensi manusia. Dimensi-dimensi manusia dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Dimensi Individu dan Person

Ciri khas yang ada dalam diri manusia adalah dirinya sebagai individu dan person. Individu berasal dari kata dalam bahasa Latin *dividere* yang berarti sebagai tidak terbagi dalam diri sendiri atau terpisah dari segala yang lain. Istilah ini menunjukkan keseluruhan atau totalitas dalam diri manusia. Manusia sebagai individu merupakan makhluk yang berdiri sendiri dan memiliki keunikan dalam dirinya sehingga berbeda dan terpisah dari yang lain. Lain halnya person berasal dari kata dalam bahasa Latin *persona* yang berarti topeng.¹⁸

Person juga diartikan sebagai pribadi. Berdiri sendiri sebagai person terjadi dalam relasi eksistensial dan dasariah. Jika manusia semakin menjadi pribadi, maka ia juga akan semakin mengembangkan relasinya dengan sesama, dunia dan Tuhan.

2. Dimensi Badan dan Jiwa

Badan dan jiwa merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Manusia tidak disebut sebagai manusia apabila manusia tidak memiliki

¹⁷ Anton Bakker, *Antropologi Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.14

¹⁸ Anton Bakker, *Antropologi Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hlm. 123

jiwa. Manusia tidak akan disebut manusia apabila tidak memiliki badan. Badan bukan manusia jika jiwa tidak ada untuk menjiwainya, dan sebaliknya jiwapun bukan manusia jika tanpa badan. Badan dan jiwa adalah satu kesatuan. Kesatuan keduanya menentukan keutuhan pribadi manusia.¹⁹

3. Dimensi Kebebasan

Dalam menjalankan kehidupannya kebebasan sangat penting bagi manusia. Manusia dalam perkembangannya sebagai pribadi yang hidup dunia hanya bisa terjadi jika ada ruang gerak, inilah yang disebut dengan kebebasan. Manusia dikatakan bebas mampu mengambil jarak dengan dunianya serta dengan dirinya. Batas tertentu manusia memiliki kebebasan terhadap dunia dimana manusia berada dan terhadap dirinya sendiri. Secara sederhana manusia menjadi tuan dan pelaku atas tindakan dan dunianya.

4. Dimensi Sosialitas

Manusia itu selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Manusia membentuk diri bersama dengan orang lain. Manusia tidak saja dibentuk oleh orang lain, melainkan juga membentuk orang lain. Selain menjadi pribadi karena orang lain, setiap pribadi memiliki tugas untuk membuat orang lain menjadi pribadi. Dalam konsep seperti ini sosialitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia.²⁰

5. Dimensi Religius

Manusia adalah suatu seruan dan paradoks. Seruan dan paradoks berhubungan dengan ketiga relasi yang eksistensial. Cinta kepada sesama terarah

¹⁹ Sihotang, Kasdin. 2009. Filsafat manusia. Yogyakarta: Kanisius. Hlm.49

²⁰ Sihotang, Kasdin. 2009. Filsafat manusia. Yogyakarta: Kanisius, hlm.105

pada kesatuan, namun dalam kesatuan cinta kepada sesama masing-masing menuju keunikan dirinya yang sejati. Paradoks juga berhubungan dengan relasi manusia dengan dunia. Manusia menjadi diri dengan memanusiakan dunia. Manusia dalam sejarah kebudayaan, memperkenalkan diri sebagai “homo religiosus”, makhluk yang beragama. Dimensi religius ditemukan dalam diri sendiri. Penghayatan religius termasuk salah satu penghayatan manusiawi yang menjadi bahan refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk memperdalam paham tentang diri manusia, manusia dalam refleksi atas penghayatan religius menemukan dirinya terarah pada Tuhan.

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup, pandangan tentang siapa itu manusia, bahwa terdapat berbagai pandangan tentang manusia baik sebagai hasil pemikiran reflektif maupun pra-reflektif. Keberagaman manusia tidak berarti bahwa dengan demikian maka pandangan tentang antropologi semakin mantap dan menyeluruh.²¹

Manusia sunda diciptakan oleh Tuhan, tetapi manusia-manusia bukan Sunda (Blanda, Cina, Jawa) dari emanasi (benih) Hawa. Benih Adam menjadi manusia mulia, yakni para nabi. Sedangkan penjaga tanaman padi terjadi secara emanasi, yakni air mata Allah.²²

Ciri-ciri manusia dan kebudayaan Sunda. Secara umum yang disebut orang Sunda adalah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda. Daerah administrasi Jawa Barat yang

²¹ Soerjanto Poespowardoyo, Strategi Kebudayaan, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 134

²² Jakop Sumardjo, Sunda Pola rasionalitas budaya. (Bandung: Kelir, 2011), hlm.163

menjadi tempat tinggal mereka disebut Tatar Sunda atau Pasundan. Tipe watak orang Sunda mempunyai variasi yang cukup kaya.²³

Berinteraksi dengan alam menjadi strategi orang Sunda untuk menyesuaikan kehidupannya. Memelihara lingkungan sekitar atau alam menjadi syarat pokok guna hidup seimbang, karena alam menjadi penentu bagi keberlangsungan hidup yang merupakan tempat tinggal dan sumber alamnya yang bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup.

Mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah adalah dua sisi dari kehidupan manusia Sunda, ditimbul dari kehendaknya yang diungkapkan oleh ide atau gagasan sehingga menyebabkan tindakan-tindakan tertentu. Pandangan hidup tentang dua segi tersebut berbeda derajat kualitasnya antara mereka yang sudah mencapai kemajuan lahiriah dan yang belum mencapainya. Kepuasan rokhaniah menjadi tolok ukur terhadap kemajuan lahiriah yang dicapai, jadi antara kedua sisi kehidupan terdapat hubungan timbal balik. Faktor yang dominan dalam pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan rokhani adalah pengabdian. Derajat atau tinggi rendahnya pengabdian merupakan derajat kualitas imbalan sebagai hasil pencapaian kemajuan lahiriah dan kepuasan rokhani.²⁴

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

²³ Ibid

²⁴ Ibid, hlm.68

paradigma kualitatif, dimana suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang dan pelaku yang diamati dengan tidak menggunakan angka-angka yang bersifat kuantitatif.²⁵

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif berdasarkan data jenis kualitatif. Menurut Jalaluddin Rahmat penelitian deskriptif hanya untuk memaparkan keadaan situasi atau peristiwa, bukan mencari dan menjelaskan atau memaparkan hubungan serta tidak ada uji hipotesis.²⁶

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan memaparkan keadaan dan peristiwa pada objek penelitian secara tertulis namun tidak menggunakan angka-angka.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang diangkat oleh peneliti dalam penelitiannya, lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

3. Sumber Data

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi maupun dokumentasi terhadap nara

²⁵ Lexi. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

²⁶ Jalaludin Rahmat, Metode Penelitian Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24

sumber. Sedangkan sekunder, yaitu sumber lain yang menunjang penelitian ini, berbagai tulisan maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian, baik yang berhubungan dengan objek material maupun objek formal penelitian. Tulisan tersebut akan peneliti gunakan sebagai bahan pelengkap dan data-data tambahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk dijadikan bahan tulisan skripsi, maka penulis melakukannya dengan cara;

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei langsung kelapangan untuk menyaksikan atau mengamati lokasi atau keadaan nyata pada objek yang dijadikan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Dalam hal ini peneliti akan terjun langsung untuk mewawancarai responden untuk mengetahui dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

c. Studi Pustaka

Metode ini dipergunakan oleh peneliti yaitu sebagai upaya untuk mengambil bahan dari buku-buku yang dibutuhkan dan dianggap relevan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

²⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif. (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 72.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ini ditujukan untuk mengumpulkan bahan-bahan berupa dokumentasi-dokumentasi yang terdapat pada objek atau lokasi yang dijadikan penelitian baik itu foto-foto atau pun dokumentasi lain yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Mengenai analisis data peneliti menggunakan model interaktif mengikuti pendapat Miles dan Huberman yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam model ini dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang ketiganya merupakan suatu siklus untuk memperkuat pengambilan kesimpulan.²⁸



²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 243.